

**PERANAN KURIKULUM 2013 DALAM MENUMBUHKAN
PENGUATAN KARAKTER DISIPLIN PADA PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 2 CIANJUR**

Khairunisa Fajriyanti¹, Iyep Candra Hermawan², and Sumarna³

khairunisafajriyanti27@gmail.com¹

iyepcandra59@gmail.com²

sumarno.unsur@gmail.com³

Universitas Suryakencana Cianjur

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Kurikulum 2013 dalam menumbuhkan karakter disiplin pada peserta didik. Kurikulum 2013 mengedepankan penguatan pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Salah satu karakter yang diperkuat di sekolah adalah disiplin. Karakter disiplin harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar dapat mengatur kehidupannya sehingga menjadi tertib dan teratur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMA Negeri 2 Cianjur Kurikulum 2013 memiliki peranan yang positif bagi penguatan karakter disiplin peserta didik. Implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan melalui serangkaian aktivitas yang sudah tersusun secara sistematis yang dilakukan sejak peserta didik tiba di sekolah sampai tiba waktunya pulang. Kegiatan yang dilakukan di sekolah sudah terjadwal dan harus diikuti peserta didik dengan tertib sesuai waktu yang telah ditentukan. Penerapan Kurikulum 2013 tidak terlepas dari peran guru yang merupakan orang tua peserta didik di sekolah yang membina peserta didik agar dapat memperkuat karakter disiplin. Keberhasilan pendidikan bukan hanya dilihat dari aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi dilihat juga dari sikap yang dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan. Maka dari itu, Kurikulum 2013 memiliki peranan positif dalam menumbuhkan penguatan karakter disiplin pada peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Karakter, Disiplin

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan panduan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Kegiatan pembelajaran di sekolah harus sesuai dengan kurikulum yang telah

ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum merupakan program yang menuntut peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar agar dapat mencapai tujuan pendidikan (Majid 2014: 1). Tujuan pendidikan salah satunya adalah mengubah tingkah laku peserta didik, dari mulai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum bersifat dinamis karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat sudah semakin kompleks, sehingga kurikulum mengalami perubahan menjadi Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013.

Kurikulum 2013 menekankan pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 sebagai berikut.

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”.

Berdasarkan Pasal 3 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di atas, pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Salah satu karakter yang diperkuat adalah karakter disiplin. Karakter disiplin sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu agar kehidupan menjadi tertib dan teratur. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah juga memiliki peran yang cukup penting dalam memperkuat karakter positif peserta didik. Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga yang memiliki peran dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik (Dwiyanto & Saksono, 2012: 50). Maka dari itu, orang tua dan sekolah harus selalu berkoordinasi sebagai upaya mendidik putra-putrinya agar berkarakter baik.

Menumbuhkan penguatan karakter peserta didik di sekolah, dilaksanakan melalui implementasi Kurikulum 2013. Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Malang menunjukkan bahwa, pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter yang berhasil diterapkan melalui implementasi Kurikulum 2013 antara lain: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Keratif, Komunikatif, Tanggung Jawab (Khoiri, 2014: 90). Berdasarkan hal tersebut, implementasi Kurikulum 2013 dapat menumbuhkan penguatan karakter disiplin pada peserta didik melalui berbagai kebijakan yang diterapkan.

Berdasarkan paparan di atas, melalui penelitian ini penulis akan mengkaji bagaimana peranan Kurikulum 2013 dalam Menumbuhkan Penguatan Karakter Disiplin pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Cianjur. Adapun rumusan masalah mencakup kajian Kurikulum 2013 yaitu Kebijakan Kepala Sekolah, Kreativitas Guru, dan Pembiasaan Positif, sedangkan Karakter Disiplin mencakup Hadir di Sekolah Tepat Waktu, Tertib dalam Pembelajaran, dan Beribadah Tepat Waktu.

LANDASAN TEORI

Pada dasarnya, esensi dari kurikulum adalah Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pendidikan (RPP). Silabus mata pelajaran PPKn Kelas XI memuat beberapa nilai karakter yang harus tercapai setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai karakter tersebut diantaranya a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), e. bertanggung jawab, f. responsif, dan g. pro-aktif. Nilai-nilai karakter ini terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) yang harus dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Maka dari itu, diharapkan setelah pembelajaran berlangsung, nilai-nilai karakter dapat tertanam secara perlahan pada diri peserta didik.

Kurikulum 2013 merupakan hasil dari perubahan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP 2006) berdasarkan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang terintegrasi. Makna dari integrasi tersebut adalah mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki peserta didik agar memunculkan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang berbeda dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun Widyastono (2014: 131) mengemukakan karakteristik Kurikulum 2013 menurut Kemdikbud (2013) diantaranya: a) Mengembangkan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik secara seimbang, b) Memberikan pengalaman belajar terencana ketika peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar secara seimbang, c) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat, d) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan, e) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam

kompetensi dasar mata pelajaran, f) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti, g) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Kurikulum 2013 sangat mengutamakan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotor, karena setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah peserta didik harus terjun ke masyarakat untuk mengamalkan ilmu yang sudah dimiliki. Maka dari itu Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan serta mampu berkontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Widyastono, 2014: 131). Kurikulum 2013 mengusahakan untuk memberikan bekal dan arahan yang utuh agar dapat menjadi manfaat bagi diri sendiri, orang lain, bangsa, dan agama.

Standar Kompetensi (SK) dalam Kurikulum 2013 berganti nama menjadi Kompetensi Inti (KI) yang terdiri dari 4 (empat) nilai, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Inti merupakan istilah yang menggantikan Standar Kompetensi. Mohammad Nuh (Kompas, 7 Maret 2013) dalam Widyastono (2014: 136) mengemukakan bahwa, “kompetensi inti ibarat anak tangga yang harus ditapak peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang pendidikan tertentu”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, agar dapat menyelesaikan jenjang pendidikan peserta didik harus menempuh kompetensi inti yang terdiri dari 4 (empat) nilai, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap spiritual berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap sosial berkaitan erat dengan pergaulan antar sesama peserta didik. Nilai pengetahuan berkaitan dengan kemampuan kognitif peserta didik. Sedangkan nilai keterampilan berkaitan dengan psikomotor peserta didik.

Kompetensi dasar merupakan turunan dari kompetensi inti. Widyastono (2014: 142) mengemukakan bahwa, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar perlu memperhatikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Guru dapat menyesuaikan butir-butir kompetensi dasar

yang sesuai dengan ciri khas sekolah serta kekurangan dan kelebihan yang dimiliki peserta didik.

Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar harus dilaksanakan sesuai dengan kalender pendidikan. Kalender pendidikan berisi jumlah jam pembelajaran efektif dalam setiap semester, sehingga guru dapat penyesuaian dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Beban belajar dapat ditempuh dengan berbagai cara yang terpenting memenuhi syarat minimum yang ditetapkan. Pada perkembangannya, Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah melaksanakan kegiatan pembelajaran dari hari Senin sampai dengan Jumat. Kegiatan di sekolah dilaksanakan satu hari penuh atau *full day school*. Selain beban belajar di kelas, peserta didik juga diwajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler.

Kepala sekolah memiliki peranan yang cukup penting dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Upaya kepala sekolah dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 yaitu membina mental, moral, fisik, dan artistik warga sekolah (Mulyasa, 2013: 40-41). Pembinaan yang diberikan kepala sekolah kepada guru harus memperhatikan berbagai hal yang berkaitan erat dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kreativitas guru dalam implementasi Kurikulum 2013 dilihat dalam penggunaan metode mengajar, memahami karakteristik peserta didik, dan menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

Pembiasaan positif merupakan kegiatan yang dibiasakan untuk dilakukan di sekolah sehingga di masa depan peserta didik tidak merasa terpaksa untuk mengikutinya. Pembiasaan positif di sekolah di antaranya Upacara Bendera, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Baca Tulis Al-Quran (BTQ), Kerohanian, Kepramukaan, Senam Bersama, dan Kegiatan K5 (Kebersihan, Keamanan, Ketertiban, Keindahan, dan Kekeluargaan). Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk membuat peserta didik disiplin dan mampu mengikuti jadwal yang telah ditentukan.

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda, maka dari itu karakter sering dikaitkan dengan ciri khas dari seseorang. Karakter dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Karakter dapat dibina mulai dari keluarga sampai sekolah. Orang yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Bertanggung jawab merupakan karakter yang harus dimiliki individu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya (Mustari, 2014: 19). Sebagai peserta didik yang bertanggung jawab, hadir tepat

waktu di sekolah merupakan salah satu hal yang harus dilakukan. Hadir di sekolah tepat waktu dapat membuat kegiatan menjadi terstruktur dan teratur, karena sudah menggunakan waktu sebagaimana mestinya.

Setiap kegiatan pembelajaran harus dipersiapkan oleh guru dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam RPP harus diikuti oleh guru dengan memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan adalah kedisiplinan dalam belajar. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi, kemungkinan besar akan memperoleh hasil belajar yang baik (Hadianti, 2008). Jika kedisiplinan terus-menerus dibiasakan, maka peserta didik akan dengan mudah mengorganisasi kegiatan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Beribadah merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh orang-orang yang beriman. Kedisiplinan dalam beribadah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dalam beribadah diantaranya, kesadaran, keteladanan orang tua, keteladanan guru, kekuatan kehendak, pengaruh teman sepermainan (Yasyakur, 2016). Faktor-faktor tersebut harus selalu diperhatikan, agar karakter beribadah tepat waktu dapat dimiliki oleh setiap individu.

Kebijakan Kepala Sekolah memberikan peranan positif dalam menumbuhkan karakter hadir tepat waktu di sekolah pada peserta didik. Kepala Sekolah merupakan pembuat kebijakan di sekolah yang dibantu oleh para guru dan staf kependidikan lainnya. Ketika Kepala Sekolah membuat kebijakan, maka Wakil Kepala Sekolah harus mengimplementasikan kebijakan tersebut sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kepala Sekolah merupakan contoh bagi seluruh guru dan peserta didik (Wijaya, 2018). Maka dari itu Kepala Sekolah harus memberikan contoh kepada peserta didik dan guru untuk hadir tepat waktu di sekolah.

Kebijakan untuk membuat peserta didik tiba tepat waktu di sekolah, yang pertama adalah dengan menyosialisasikan peraturan sekolah kepada orang tua/wali. Orang tua/wali harus mengingatkan putra-putrinya untuk hadir di sekolah sebelum pukul 06.45 pagi. Kedua, diberlakukannya sanksi bagi peserta didik yang hadir terlambat dengan memberikan poin pelanggaran yang sesuai dengan banyaknya waktu terlambat. Membiasakan peserta didik hadir tepat waktu di sekolah dilakukan dengan membuat tata tertib yang mengharuskan peserta didik untuk hadir pada jam tertentu. Dengan begitu maka peserta didik juga akan

terbiasa untuk hadir tepat waktu di sekolah. Saat melakukan penelitian, peneliti melihat bahwa setiap hari Senin sampai Jumat sebagian besar peserta didik hadir di sekolah sebelum pukul 06.45 untuk mengikuti kegiatan pembiasaan positif, yaitu Upacara Bendera (hari Senin), Literasi (hari Selasa dan Kamis), BTQ (hari Rabu), Kerohanian Bersama (hari Jumat). Dengan begitu, diharapkan peserta terbiasa hadir tepat waktu, baik di sekolah maupun setelah lulus dari sekolah.

Kepala Sekolah juga berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan fasilitas yang baik dan lengkap di sekolah. Harapannya adalah peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas tersebut, sehingga tercipta pembelajaran yang tertib dan lancar. Jabatan sebagai Kepala Sekolah juga harus menjadi pengawas dan pembimbing guru, staf administrasi, dan staf sekolah lainnya (Wijaya, 2018). Kepala Sekolah mengawasi kinerja guru dan staf sekolah dalam memberikan pelayanan bagi peserta didik demi menyediakan fasilitas sekolah yang baik dan lengkap sangat menunjang kegiatan pembelajaran dapat membuat pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai standar yang ditetapkan. Peserta didik juga dapat memanfaatkan fasilitas sekolah untuk mencari dan mengolah materi pembelajaran, misalnya menggunakan laboratorium, lapangan, peta dunia, dan lain sebagainya. Peserta didik juga setuju bahwa fasilitas sekolah yang baik membuat kegiatan pembelajaran lebih tertib.

Pembelajaran dapat diikuti peserta didik jika kondisi dan situasi mendukung. Oleh karena itu, guru juga harus dapat menggali potensi dan meningkatkan semangat peserta didik dalam pembelajaran. Guru harus mengetahui kondisi peserta didik, sehingga hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam menerapkan model dan metode pembelajaran. Misalnya ketika pembelajaran berlangsung pada pagi sampai tengah hari sekitar pukul 12.00 WIB, peserta didik masih dapat fokus dan tertib dalam mengikuti pembelajaran, namun setelah pukul 12.00 WIB konsentrasi peserta didik mulai buyar karena berbagai hal, seperti kelelahan, ingin pulang, rasa lapar, cuaca panas, dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini, guru tidak boleh membuat peserta didik merasa stres karena beban pembelajaran. Pembelajaran di kelas dipimpin oleh guru dan harus berjalan dengan tertib sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam Kurikulum 2013, guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik. Maka dari itu, Kurikulum 2013 menyediakan berbagai model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru harus menggunakan model dan metode mengajar yang menarik dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Model dan metode pembelajaran yang menarik membuat peserta didik bersedia

mengikuti pembelajaran dengan tertib dari awal sampai akhir, tetapi tidak semua model dan metode dapat diterapkan di waktu yang sama.

Guru merupakan elemen terpenting dalam pendidikan karakter di sekolah. Karakter religius peserta didik dapat ditanamkan saat pembelajaran memasuki waktu sholat zuhur dan ashar. Guru akan menyelesaikan pembelajaran lebih cepat agar peserta didik dapat sholat tepat waktu di sekolah. Selain itu, guru yang juga menjabat sebagai Wali Kelas akan memberikan pengarahan dan motivasi untuk beribadah tepat waktu setiap hari Rabu dalam kegiatan Literasi BTQ yang dilaksanakan di kelas masing-masing. Namun pada akhirnya kebiasaan beribadah tepat waktu dikembalikan kepada peserta didik lagi, karena peserta didik sudah memasuki usia baligh dan harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Nilai-nilai karakter yang timbul di atas, tentunya tidak sepenuhnya ditumbuhkan di sekolah. Maka dari itu, harus ada sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan agar ketiga karakter di atas dapat diwujudkan. Dalam melaksanakan pendidikan karakter, guru memiliki peran sebagai motivator yang membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi luar biasa peserta didik (Ajmain dan Marzuki, 2019). Begitu pula dengan orang tua, harus selalu membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh putra dan putrinya dari rumah. Membiasakan anak untuk beribadah tepat waktu sejak dini akan membuat anak terbiasa melakukannya di mana saja mereka berada, seperti di sekolah. Saat melaksanakan penelitian, peneliti melihat banyaknya peserta didik yang sholat tepat pada waktunya di masjid sekolah. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan pembiasaan di rumah dan penguatan di sekolah. Melalui kegiatan BTQ, guru yang menjadi Wali Kelas senantiasa memberikan motivasi bagi peserta didik agar selalu mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa dan beribadah tepat waktu. Saat mengajar kemudian memasuki waktu sholat, guru berusaha untuk membuat peserta didik beribadah tepat waktu.

Selain memberikan motivasi dalam mengembangkan potensi peserta didik, karakter yang baik tentunya harus dibiasakan sejak dini. Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja secara terus-menerus agar dapat menjadi kebiasaan (AhsanulKhaq, 2019). Membiasakan peserta didik untuk hadir tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, dan beribadah tepat waktu diharapkan dapat menjadi kebiasaan sehingga peserta didik siap menghadapi fase selanjutnya setelah lulus dari sekolah, seperti melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi dan terjun langsung dalam masyarakat. Jika hal-hal positif selalu dibiasakan, maka lama-kelamaan nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam pribadi

peserta didik. Kegiatan pembiasaan positif dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk memacu otak untuk berpikir, sehingga setelah memasuki jam pelajaran peserta didik sudah siap. Pembiasaan positif seperti literasi dapat membuat peserta didik terbiasa membaca dan mengkaji materi pembelajaran dengan mandiri. Progres yang ditunjukkan oleh peserta didik di SMA Negeri 2 Cianjur dapat dilihat dari kegiatan Literasi. Tahun lalu, kegiatan Literasi mencanangkan Gerakan Menulis 100 Buku. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya orang yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggilah yang dapat mencapai cita-citanya. Hasil dari kegiatan BTQ dapat dilihat dari semakin bertambahnya peserta didik yang sholat berjamaah pada waktu zuhur dan ashar. Begitu pun pembiasaan lain yang diharapkan memberikan input positif bagi karakter peserta didik. Setelah mengikuti berbagai kegiatan pembiasaan positif, terdapat peningkatan ke arah yang lebih baik secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data hasil penelitian diperoleh dari kegiatan pembelajaran, serta kegiatan pembiasaan positif yang dilakukan sejak tanggal 18 sampai 22 Mei 2020 pada peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Cianjur untuk menggali informasi mengenai peranan Kurikulum 2013 dalam menumbuhkan penguatan karakter disiplin pada peserta didik. Populasi penelitian ini terdiri atas peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Cianjur yang berjumlah 396 orang, guru PPKn sebanyak satu orang, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebanyak satu orang. Sampel penelitian diambil secara *proportional random sampling* sebesar 10% yaitu sebanyak 40 orang.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penulis menyebarkan angket kepada 40 orang peserta didik, kemudian melakukan wawancara bersama satu orang guru PPKn dan satu orang Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Setelah menyebarkan angket dan mewawancarai narasumber, penulis melakukan observasi kepada peserta didik dan melaksanakan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan cermat dan teliti agar tidak terjadi kesalahan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya Peranan Kurikulum 2013 dalam Menumbuhkan Penguatan Karakter Disiplin pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Cianjur.

PEMBAHASAN

Mengingat banyaknya peranan Kurikulum 2013 dalam menumbuhkan penguatan karakter disiplin pada peserta didik, maka cakupan Kurikulum 2013 hanya meliputi kebijakan kepala sekolah, kreativitas guru, dan pembiasaan positif yang sering menjadi sorotan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan Kurikulum 2013 dalam menumbuhkan penguatan karakter disiplin pada peserta didik di SMA Negeri 2 Cianjur, Kepala Sekolah memberikan tugas kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, kemudian Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan membuat suatu aturan/tata tertib sekolah yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah dan diinformasikan kepada Komite Sekolah, serta tahap terakhir adalah menyosialisasikan kepada orang tua peserta didik, terutama kelas X, sedangkan kelas XI dan XII hanya mengingatkan saja.

Upaya Kepala Sekolah dalam membina guru untuk menerapkan Kurikulum 2013 dilakukan melalui sosialisasi dan melaksanakan kegiatan *In House Training* (IHT) saat memasuki tahun ajaran baru. Kegiatan tersebut bertujuan agar guru dapat memperbaharui pengetahuan dan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran. Setiap sekolah memiliki kewajiban untuk dapat mendisiplinkan peserta didiknya. Ada berbagai cara yang dapat ditempuh sekolah dalam mendisiplinkan peserta didik, diantaranya dengan memberikan pembinaan dan memberikan sanksi agar timbul rasa jera. Kebijakan kepala sekolah untuk mendisiplinkan peserta didik tidak selalu berbentuk tertulis, kebijakan tersebut dapat berbentuk tidak tertulis atau sudah menjadi hal yang dibiasakan sejak dahulu. Untuk dapat mendisiplinkan peserta didik dibutuhkan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua, karena peserta didik masih ada dalam pengampuan orang tua.

Peserta didik senantiasa tiba tepat waktu di sekolah kemudian langsung mengikuti kegiatan pembiasaan positif yaitu Upacara Bendera (Senin), Literasi (Selasa dan Kamis), BTQ (Rabu), dan Jumat (Kerohanian, Kepramukaan, K5, dan Senam) yang dipandu dan dibimbing oleh guru. Setelah selesai kegiatan pembiasaan positif selesai, peserta didik memasuki kelas masing-masing untuk mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas sekolah yang sudah disediakan. Saat tiba waktu sholat zuhur dan ashar, peserta didik bergegas menuju masjid untuk melaksanakan shalat bagi yang beragama Islam, sedangkan yang

beragama selain Islam melaksanakan kegiatan keagamaan yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.

Begitu banyaknya kegiatan yang diikuti peserta didik di sekolah, membuat lebih disiplin dalam mengatur waktu karena selalu dibiasakan oleh kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran selesai, sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Pembimbing ekstrakurikuler merupakan seorang guru, sedangkan pelatihnya dapat berasal dari dalam atau luar sekolah. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai tambah karena kemampuan bekerja sama dalam sebuah organisasi atau perkumpulan.

Kegiatan pembiasaan positif yang diikuti oleh peserta didik setiap hari membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Setiap hari peserta didik selalu hadir tepat waktu di sekolah. Setelah mengikuti kegiatan Literasi, beberapa peserta didik membuat masing-masing satu buah buku yang diterbitkan. Banyak peserta didik yang termotivasi untuk membuat suatu karya tulis di tengah kesibukan sebagai seorang pelajar. Para guru juga senantiasa membimbing peserta didik dalam menyelesaikan buku-buku tersebut.

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 sangat menekankan pada penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 adalah religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Selain itu, bagi sekolah umum perlu diseimbangkan antara Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) dan Kecerdasan Intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ). Langkah pertama yang dilakukan untuk mendisiplinkan peserta didik adalah tindakan persuasif berupa ajakan atau anjuran bagi peserta didik agar menaati tata tertib sekolah dan sosialisasi kepada orang tua/wali untuk membina putra-putrinya. Langkah kedua adalah membuat poin-poin pelanggaran pada setiap pasal yang ada dalam tata tertib. Jika poin pelanggaran yang dimiliki peserta didik sudah 300, maka sekolah berhak mengembalikan peserta didik kepada orang tua/wali dengan berbagai pertimbangan.

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa peserta didik dengan tertib mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Petugas Upacara Bendera sudah dijadwalkan, sehingga setiap kelas memiliki kesempatan untuk menjadi petugas. Kegiatan Literasi dipimpin oleh seorang guru yang membimbing peserta didik untuk membaca, menyimak, dan mengambil intisari dari suatu topik atau

bacaan. Kegiatan BTQ dilaksanakan di ruang kelas yang dipimpin oleh wali kelas. Kegiatan ini juga menjadi kesempatan bagi wali kelas untuk melaksanakan bimbingan kepada anak didiknya. Kegiatan Kerohanian dipimpin oleh peserta didik secara bergiliran setiap minggunya dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. kegiatan K5, Senam, dan Kepramukaan dilaksanakan secara bergantian setiap minggu oleh peserta didik kelas X, XI, dan XII.

Dengan demikian Kurikulum 2013 memberikan peranan positif dalam menumbuhkan penguatan karakter disiplin pada peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran diri peserta didik untuk hadir di sekolah tepat waktu, kesadaran untuk mengikuti pembelajaran dengan tertib agar dapat memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat, serta melaksanakan kegiatan ibadah tepat waktu baik di rumah, sekolah, maupun di tempat lainnya.

KESIMPULAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku sejak tahun 2013 yang menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter peserta didik, di antaranya religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Kurikulum 2013 berperan dalam menumbuhkan penguatan karakter disiplin pada peserta didik melalui berbagai aktivitas yang wajib dilakukan di sekolah dengan bimbingan dari guru dan orang tua di rumah sebagai pemberi motivasi agar terjadi penguatan karakter disiplin pada peserta didik. Karakter hadir tepat waktu pada peserta didik diperkuat dengan menerapkan peraturan wajib hadir di sekolah sebelum pukul 07.00 WIB dan langsung mengikuti kegiatan pembiasaan positif sebelum memulai pembelajaran. Maka dari itu jika peserta didik tiba di sekolah tepat waktu, maka kegiatan selanjutnya juga akan diikuti dan dilakukan tepat pada waktunya.

Karakter peserta didik dalam beribadah tepat waktu diperkokoh dalam kegiatan pembiasaan positif berupa pembinaan dari Wali Kelas. Wali Kelas memberikan bimbingan kepada peserta didik agar senantiasa beribadah tepat waktu, mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menghormati teman dan orang tua. Penguatan karakter tertib dalam pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Kepala Sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menarik tetapi tidak menyimpang dari Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 21-33
- Ajmain dan Marzuki. (2019). Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 109-123
- Dwiyanto dan Saksono. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Yogyakarta: Ampera Utama
- Hadianti, L. S. (2008). Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1-8.
- Khoiri, A. (2014). "Analisa Pendidikan Karakter dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMPN 2 Malang". Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*
- Widyastono, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wijaya, Hengki. (2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Researchgate.net*, 1-7
- Yasyakur, M. (2016). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1185-1230.